

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Menarche

1. Definisi

Menarche adalah haid yang pertama terjadi yang merupakan ciri khas kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Mitayani & Sartika, 2010). Menarche terjadi akibat peningkatan FSH dan LH yang merangsang sel target ovarium. FSH dan LH berkombinasi dengan reseptor FSH dan LH yang selanjutnya akan meningkatkan laju kecepatan sekresi, pertumbuhan dan proliferasi sel. Hampir semua perangsangan ini dihasilkan dari pengaktifan sistem second messenger adenosine-monophosphate cyclic dalam sitoplasma sel ovarium sehingga menstimulus ovarium untuk memproduksi estrogen dan progesteron. Estrogen dan progesteron akan menstimulus uterus dan kelenjar payudara agar kompeten untuk memungkinkan terjadinya ovulasi. Ovulasi yang tidak dibuahi akan memicu terjadinya menstruasi (Guyton, 2007).

2. Usia Menarche

Usia saat seorang anak perempuan mulai mendapat menstruasi sangat bervariasi. Terdapat kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia lebih muda. Ada yang berusia 12 tahun saat ia mendapat menstruasi pertama kali, tapi ada juga yang 8 tahun sudah memulai siklusnya. Bila usia 16 tahun baru mendapat menstruasi pun dapat terjadi (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Menurut Wiknjosastro (2007), menarche normal pada perempuan terjadi di usia 12-14 tahun. Secara global, perempuan mengalami menstruasi dini (premature). Hal ini disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal karena ketidakseimbangan hormon bawaan lahir. Hal ini juga berkorelasi dengan faktor eksternal seperti asupan gizi pada makanan yang dikonsumsi (Proverawati dan Misaroh, 2009).

3. Faktor yang Mempengaruhi Menarche

Faktor-faktor yang memengaruhi status menarche pada anak perempuan sebagai berikut :

a. Faktor genetik

Pada dasarnya faktor genetik juga memengaruhi status menarche pada anak perempuan. Faktor genetik berperan mempengaruhi percepatan dan perlambatan menarche yaitu antara usia menarche ibu dengan usia menarche putrinya. Dalam penelitian Ayun (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia menarche ibu dengan usia menarche anak, Frekuensi jumlah usia menarche ibu responden mayoritas mengalami menarche pada rentang usia normal (11 – 15 tahun) yaitu sebanyak 46 (88,46%), sementara usia menarche responden mayoritas juga pada rentang usia normal (11 – 15 tahun) dengan jumlah 48 responden (92,31%).

b. Faktor Ras dan Suku Bangsa

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa gadis berkulit hitam (afrika) lebih cepat 3 bulan mengalami *menarche* dibandingkan

dengan gadis berkulit putih dengan tahap perkembangan payudara dan pengembangan rambut kemaluan yang sama (Freedman DS, et all dalam Karapanou, et all. 2010).

c. Status Gizi

Pada gadis yang memiliki kadar lemak ada subkutan dan BMI yang tinggi di usia pubertas (5-9 tahun) akan memungkinkan terjadinya *menarche* dini (<12 tahun) (Freedman DS, et all dalam Karapanou, et all. 2010). Asupan energi memengaruhi pertumbuhan tubuh dan bila asupan tidak adekuat dapat menyebabkan penurunan beberapa hal di antaranya: derajat metabolisme, tingkat aktivitas, tampilan fisik dan maturasi seksual (Soetjningsih, 2007).

Gizi mempengaruhi kematangan seksual pada remaja yang mendapat *menarche* lebih dini. Pada umumnya, mereka yang menjadi matang lebih dini akan memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) yang lebih tinggi dan mereka yang matang terlambat memiliki IMT lebih kecil pada usia yang sama (Waryana, 2010). Pada penelitian Roza (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan usia *menarche*. Hasil analisis bivariat terlihat bahwa rata-rata umur *menarche* responden status gizi kurus (kurang) adalah 12,48 tahun, pada kelompok responden status gizi normal rata-rata usia *menarche* adalah 11,86 tahun, sedangkan rata-rata umur *menarche* responden status gizi gemuk adalah 11,70 tahun, dari hasil ini dapat dilihat status gizi berperan dalam menentukan usia *menarche*.

Pembentukan hormon estrogen dipengaruhi asupan lemak dalam kadar tertentu yang digunakan untuk berovulasi. Penumpukan lemak pada jaringan adiposa

dapat mengakibatkan meningkatnya sekresi kadar leptin di dalam darah. Leptin merupakan hormon yang dihasilkan jaringan adiposa dan berperan penting dalam signaling yang mengatur homeostasis energi baik bersifat sentral maupun perifer, mengurangi nafsu makan, massa jaringan adiposa, dan berat badan. Leptin juga memiliki peran di jaringan tubuh lain seperti organ reproduksi, kelenjar payudara, sistem imun, ginjal, paru, dan tulang (Parachinni, 2005).

d. Aktivitas Fisik

Menurut Karapanou dan Papadimitriou (2010), olahraga atau latihan fisik (seperti voli, bulutangkis, dan berenang) yang rutin dan dilakukan dengan durasi waktu yang lama akan menunda usia menarche pada seorang remaja putri (66,15%) dibandingkan dengan remaja putri yang melakukan olahraga/latihan fisik yang jarang (33,84). Hal ini berhubungan dengan penundaan sekresi dari hormon-hormon spesifik yang ada dalam tubuh terhadap kematangan seksualitas pada remaja putri. Sebuah studi *cross sectional* yang dilakukan dalam sekelompok perempuan di universitas Kolombia menunjukkan usia *menarche* berkaitan dengan aktivitas fisik sedikitnya 2 jam setiap harinya. Berbeda dengan yang terjadi pada atlet (kecuali atlet renang), dibandingkan pada populasi umum, seorang atlet yang berlatih secara intens akan mengalami penundaan pubertas (Chavarro J, *et all.* 2004). Pada penelitian Rummy dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian menarche, dimana semakin tinggi aktivitas fisik akan memperlambat usia menarche.

e. Geografis (Iklim)

Di Amerika Serikat pada musim semi insiden menarache menurun secara bermakna (Zacharias, et al. 1976 dalam Menur 2006). Hal ini dikarenakan pematangan gonad pada manusia dipengaruhi oleh sinar matahari. Dapat dilihat bahwa gadis-gadis tunanetra mengalami pematangan gonad yang lebih cepat daripada gadis-gadis normal. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa anak perempuan didaerah tropis akan mencapai masa pubertas pada usia yang lebih muda bila dibandingkan dengan anak perempuan yang tinggal didaerah dingin. Penelitian oleh Rah, Jee H dkk tahun 2009 di Bangladesh menyatakan bahwa pada bulan Desember dan Januari serta Agustus dan September setengah dari remaja perempuan mencapai *menarache* selama musim dingin tersebut.

f. Pengaruh Lingkungan

1) Faktor Sosial Ekonomi

Menurut The Tik Lien dan Ferdinandus menyatakan bahwa anak perempuan yang berasal dari orang tua yang status ekonominya tinggi lebih dulu mendapatkan menarache daripada anak perempuan yang berasal dari orangtua dengan status sosial ekonomi yang rendah walaupun perbedaan itu tidak lebih dari 6-9 bulan (Kartono, 1992). Pada penelitian Hasyim (2018), menunjukan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi dengan kejadian menarache dini, dari 25 responden yang sosial ekonomi rendah yang mengalami kejadian menarache dini sebanyak 15 responden (60,0%) dan yang tidak mengalami kejadian menarache dini sebanyak 10 responden (40,0%). Sedangkan dari 20 responden yang sosial

ekonomi tinggi yang mengalami kejadian menarche dini sebanyak 1 responden (5,0%) dan yang tidak mengalami kejadian menarche dini sebanyak 19 orang (95,0%).

2) Faktor Kehadiran Keluarga

Adanya ayah biologis dan saudara laki-laki dapat dikaitkan dengan *menarche* dini, sedangkan kehadiran dari saudara perempuan, terutama kakak perempuan dalam keluarga juga dapat dikaitkan dengan tertundanya *menarche* pada anak perempuan. Prevalensi *menarche* dini bahkan lebih tinggi ketika adanya kehadiran ayah tiri dikombinasikan dengan lingkungan keluarga yang banyak memiliki stresor dan keluarga dengan ibu yang memiliki gangguan mood (Karapanou, et all. 2010).

g. Penyakit

Penyakit yang bisa mempengaruhi *menarche* seseorang yaitu penyakit akut, kronis, atau adanya supresi hipotalamus hipofisis-gonadal, karena adanya penekanan akibat penyakit tersebut mengakibatkan penundaan onset pubertas yang akan mempengaruhi pula pada kejadian *menarche* (Tahirovie HF dalam Karapanou, et all., 2010).

h. Stimulus Eksternal

1) Keterpaparan Media Massa

Salah satu faktor yang mempengaruhi *menarche* disebabkan oleh rangsangan-rangsangan kuat dari luar, salah satunya adalah melalui keterpaparan

media informasi, baik cetak maupun elektronik (Kartono, 2006). Salah satu media yang saat ini familiar dikalangan remaja adalah status pornografi di internet.

Keberadaan situs pornografi ini dinilai memberikan kesempatan yang lebih luas serta kemudahan untuk diakses oleh remaja. Hal ini disebabkan adanya dukungan ketersediaan jaringan internet. Distribusi produk pornografi di internet juga sulit dikendalikan karena melibatkan banyak pelaku yang berasal dari dalam dan luar negeri serta mekanisme distribusinya sangat mudah karena dilakukan secara online (Yayaha, 2010).

Para perempuan atau remaja putri yang mengalami *menarche* dini memperlihatkan minat yang lebih kuat ketika menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur seksual pada film, televisi, dan majalah dibandingkan dengan para remaja yang *menarche* dalam rentang usia normal (Santrock, 2007).

Hal-hal yang berbau pornografi ini dapat menyebabkan menstruasi dini pada remaja putri yang berasal dari rangsangan percakapan maupun tontonan dari situs internet yang berlabel dewasa. Rangsangan dari telinga dan mata tersebut yang diteruskan ke pusat dan diolah oleh hipotalamus, dilanjutkan ke hipofise melalui system portal dikeluarkan hormone gonadotropik perangsang folikel dan luteinizing hormone untuk merangsang indung telur (Manuaba, 2007).

2) Keterpaparan Lawan Jenis

Menurut Karapanou dan Papadimitriou (2010), rangsangan dari kaum pria atau pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual akan masuk ke pusat pancaindra. Kemudian diteruskan melalui striae terminalis menuju pusat yang disebut pubertas inhibitor. Rangsangan yang terus menerus ini dilanjutkan menuju

hipotalamus lalu menuju hipofisis pars anterior, melalui sistem portal. Hipofisis anterior mengeluarkan hormon yang merangsang ovarium untuk mensekresikan hormon spesifik berupa estrogen dan progesteron. Kedua hormon ini akan memberikan umpan balik yang mengakibatkan pengeluaran hormon menjadi berfluktuasi. Pengeluaran hormon tersebut mempengaruhi kematangan organ-organ reproduksi.

B. Media Massa

1. Definisi

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas (Tamburaka, 2012). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2011).

2. Bentuk Media Massa

Beberapa bentuk dari media massa, yaitu:

a. Media Massa Cetak (Printed Media)

1) Surat Kabar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya. Menurut Karl (dalam Soehoet 2003: 11), surat kabar dapat dilihat dari syaratnya. Adapun syarat tersebut, yakni:

- a) Publisitas, artinya surat kabar diterbitkan untuk publik, untuk masyarakat umum, atau untuk siapa saja.
- b) Periodisitas, artinya surat kabar tersebut terbit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- c) Aktualitas, artinya isinya aktual, belum pernah dimuat sebelumnya.
- d) universalitas, artinya isi surat kabar tidak mengenai satu persoalan saja
- e) Kontinuitas, artinya isi surat kabar berkesinambungan.

2) Majalah dan Tabloid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, informasi yang patut diketahui oleh konsumen pembaca, artikel, sastra dan sebagainya yang menurut kala terbitnya dibedakan atas majalah bulanan, majalah tengah bulan, majalah mingguan dan sebagainya.

Majalah memiliki karakteristik–karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas majalah. Karakteristik tersebut meliputi (Ardianto, 2012) :

- a) Penyajian lebih dalam
- b) Nilai aktualitas lebih lama
- c) Gambar / foto lebih banyak
- d) *Cover* sebagai daya tarik

3) Brosur dan Selebaran

Brosur adalah bagian dari literatur promosi suatu produk, atau organisasi.

Ada dua jenis buku dan brosur (Garia, 2012) :

- a) *Pre-buying promotion*: Biasanya di mall dan toko-toko, sastra promosi didistribusikan gratis untuk semua
- b) *Post-buying promotion*: Booklet dan brosur ini biasanya diberikan dengan produk untuk pengalaman pelanggan yang lebih baik dan mudah pembelian pasca penggunaan.

4) Billboard

Menurut Garia A.A. (2012), Billboard adalah iklan besar yang diletakkan di ketinggian di lokasi strategis untuk menarik lebih banyak perhatian. Mereka biasanya menarik target audiens dengan warna mereka berani, menarik perhatian berita utama, kreativitas, desain, efek khusus, dll.

b. Media Massa Elektronik (Electronic Media)

Media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya. Sumber media elektronik yang familier bagi pengguna umum antara lain adalah rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia, dan konten daring. Media elektronik dapat berbentuk analog maupun digital, walaupun media baru pada umumnya berbentuk digital.

1) Radio

Merujuk pada pengertiannya dalam *The Encyclopedia of Americana International*, radio adalah alat komunikasi yang menggunakan gelombang elektromagnetik yang disebarkan melalui ruang pada kecepatan cahaya. Menurut Anton M. Moeliono, pengertian radio adalah siaran (pengiriman) suara/bunyi

melalui udara. Sedangkan Teguh Meinanda dan Ganjar Nugraha Jiwapraja menyatakan bahwa radio adalah keseluruhan system gelombang suara yang dipancarkan dari stasiun dan kemudian dapat di terima oleh berbagai pesawat penerima baik dirumah, di kapal, di mobil dan sebagainya.

2) Televisi

Televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual. Menurut Morisan (2009), stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan jenisnya, yaitu:

a) Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan (inforamasi) kepada khalayak audien. Daya tarik dari program ini ialah informasi dan sekaligus menjadi nilai jual kepada audien. Program informasi tidak selalu berita, tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk talk show (perbincangan), misalnya wawancara dengan artis. Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

i. Berita Keras (Hard News)

Berita keras atau Hard News adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audience secepatnya. Hard News dapat berupa straight news, feattures, infotainment.

ii. Berita Lunak (Soft News)

Soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang termasuk dalam kategori ini adalah current affairs, magazine, dokumenter dan talkshow.

b) Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (game), musik, dan pertunjukan.

c. Media Online (Online Media)

1) Internet

Internet adalah kumpulan jaringan dari jaringan-jaringan komputer dunia yang terdiri dari jutaan unit-unit kecil, seperti jaringan pendidikan, jaringan bisnis, jaringan pemerintahan dan lain-lain, yang secara bersama menyediakan layanan informasi seperti email, onlien chat, transfer file, dan saling berhubungan (*linked*) antara satu halaman web dengan sumber halaman web yang lainnya (Yuhefizar, 2008). Layanan utama internet sebagai media yaitu:

- a) Menyebarkan dan memperoleh informasi, umumnya disajikan dalam bentuk website, informasi dapat berupa teks, grafik, suara, video atau dalam bentuk file yang dapat di download.

- b) Berkomunikasi, baik melalui media chatting berbasis teks (IRC), grafik (yahoo messenger), maupun berkomunikasi suara (Skype), layaknya menggunakan telepon kabel.
- c) Berkirim surat (email)
- d) Bertukar data, salah satunya dengan menggunakan aplikasi FTP, website, maupun koneksi peer to peer
- e) Remote Login, mampu mengeksekusi komputer dari jauh (telnet)

2) Ponsel

Ponsel telah membuat komunikasi mungkin setiap saat, dan dari mana saja. Saat ini, ponsel tidak hanya digunakan untuk interaksi, tetapi juga untuk membantu seseorang dalam pekerjaannya. Anda juga bisa mendapatkan peringatan dari transaksi pada ponsel anda. Hari ini, kita bisa tetap berhubungan dengan seluruh dunia melalui Internet pada ponsel kita (Garia, 2012).

3) Komputer

Kami hampir mendapatkan informasi tentang segala sesuatu dengan bantuan komputer. Ini telah menambahkan kecepatan dan multimedia untuk informasi yang sebelumnya hanya tersedia dalam format cetak. Juga, siapa pun dapat menyuarakan pendapat mereka melalui komputer. Komputer telah menambahkan sebuah terobosan baru dalam media massa dengan menggabungkan kecerdasan manusia dengan teknologi canggih (Garia, 2012).

3. Fungsi Media Massa

Fungsi komunikasi massa memiliki berbagai penjabaran oleh para ahli. Salah satunya adalah oleh Dominick (Ardianto, 2012), yang membagi fungsi komunikasi massa kedalam 5 hal, yaitu:

a) Fungsi pengawasan (surveillance)

Fungsi ini terdiri dari 2 bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi. Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi penafsiran (interpretation)

Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan yang tidak layak disajikan.

c) Fungsi keterkaitan (linkage)

Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d) Fungsi penyebaran nilai (transmission of values)

Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

e) Fungsi hiburan (entertainment)

Fungsi hiburan selalu dijalankan oleh setiap media massa. Media yang sangat jelas menjalankan fungsi ini adalah televisi, radio dan tabloid.

4. Efek Media Massa

Menurut Riswandi (2013), efek media massa yang terjadi pada khalayak adalah sebagai berikut:

a) Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek kognitif ini membahas bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi. Efek Proposional Kognitif Efek proposional kognitif adalah bagaimana media massa memberikan manfaat yang dikehendaki oleh masyarakat. Bila televisi menyebabkan kita lebih mengerti tentang bahasa Indonesia

b) Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekadar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah setelah menerima pesan dari media massa. Efek afektif media massa merupakan efek yang terjadi dalam tataran perasaan atau emosi audience setelah memperoleh informasi melalui media massa. Efek afektif lebih banyak berperan mengubah sikap individu dengan cara mempengaruhi sisi psikologis individu tersebut.

Menurut Joseph Klepper (1960), berdasarkan penelitian yang komprehensif mengenai media massa, dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap, pengaruh media massa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan dari media massa adalah sebagai berikut :

- 1) Suasana Emosional Respon individu terhadap sebuah film atau sinetron televisi akan dipengaruhi oleh situasi emosional individu.
- 2) Skema Kognitif Skema kognitif merupakan naskah yang ada di dalam pikiran individu yang menjelaskan alur peristiwa.
- 3) Suasana Terpaan Suasana terpaan adalah perasaan individu setelah menerima terpaan informasi dari media massa.
- 4) Predisposisi Individual Predisposisi individual mengacu kepada karakteristik individu. Individu yang melankolis cenderung menghadapi tragedi lebih emosional daripada orang yang periang. Orang yang periang dan mempunyai

sifat terbuka cenderung akan lebih senang bila melihat adegan-adegan lucu daripada orang yang melankolis.

- 5) Faktor Identifikasi Menunjukkan sejauhmana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam media massa. Dengan identifikasi, penonton, pembaca, pendengar akan menempatkan dirinya di posisi tokoh.

Kemudian terdapat rangsangan seksual yang merupakan rangsangan yang muncul akibat adegan-adegan erotis di media massa, yang kita kenal dengan pornografi. Beberapa ahli menggunakan istilah SEM (Sexually Explicit Materials) atau erotika. Erotika merangsang gairah seksual, meruntuhkan nilai moral, mendorong orang gila seks, dan merangsang gairah seksual. Dalam hal ini, dikenal adanya stimuli erotis, yaitu stimuli yang membangkitkan gairah seksual internal dan eksternal. Stimuli internal adalah perangsang yang timbul dari mekanisme dalam tubuh organisme. Sedangkan stimuli eksternal adalah petunjuk-petunjuk (cues) yang bersifat visual (olfactory), sentuhan (tactual), gerakan (kinesthetic), dan intelektual. Menurut tokoh Baron dan Byrne, erotika telah diungkapkan sejak masa kemanusiaan yang paling dini. Di dunia modern sekarang, erotika menjadi komoditi yang laku. Minat orang pada erotika timbul karena beberapa motif, antara lain rasa ingin tahu dan aphrodisiac. Seks sendiri dikenal pertama kali dari media erotika.

c) Efek Behavioral

Efek Behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Program acara memasak, akan

menyebabkan para ibu rumah tangga mengikuti resep-resep baru, dan lain sebagainya.

C. Pornografi

1. Definisi

Pornografi berasal dari kata Yunani, yaitu *Porne* (yang berarti pelacur) dan *Grphe* (yang berarti tulisan atau gambar). Kata pornografi menunjuk pada segala karya baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang melukiskan pelacur. Pengertian ini berkembang seiring dengan perkembangannya teknologi komunikasi massa, yaitu cetak (koran, majalah, leaflet), audio (radio) dan audio visual, seperti video (CD, DVD, bioskop), televisi, radio, telepon genggam (sms), internet (you tube dan situs lainnya).

Pengertian gambar pelacur berubah menjadi gambar perempuan yang tampil secara vulgar (tidak mengenakan busana dan berpose sensual) di dalam media tersebut yang dapat memicu syahwat audiens, sehingga pornografi kemudian disepakati sebagai materi yang disajikan di media tertentu yang dapat atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak untuk mengeksploitasi seks (Armando, 2012).

Menurut Undang-Undang Pornografi nomor 44 Tahun 2008, Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

2. Proses Masuknya Pornografi ke Otak Anak

Menurut Nadesul (2011), pada masa remaja, otak depan seseorang atau *prefrontal cortex* (PFC) belum mengalami perkembangan yang sepenuhnya. Fungsi dari PFC ini yaitu bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, menentukan prioritas, menimbang resiko, kemampuan penilaian, dan analisis. Gunawan dalam buku Nadesul (2011) juga berpendapat bahwa bagi anak, menstimulasi anak sangat mudah. Ini terjadi karena anak dominan belajar dengan melihat ketimbang rangsang berpikir. Itu pula yang membuat anak sulit membedakan antara fakta dan fantasi serta tindakan yang boleh dan tidak boleh.

Selain faktor PFC, pornografi juga merangsang pelepasan hormon dopamin dan endorfin. Jumlah reseptor didalam otak juga terus bertambah yang dapat menggiring seseorang menjadi kecanduan. Untuk itu, pada anak dan remaja yang bagian otak logikanya belum berkembang, pornografi akan sangat berpengaruh dan menyebabkan adiksi (kecanduan) serta merusak tumbuh kembang otak anak.

Selain itu, rasa ingin tahu pada anak juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses masuknya pornografi pada anak. Biasanya dalam masa perubahan anak, seseorang akan mencari informasi yang banyak untuk membantu mengurangi rasa keingintahuannya tentang apa yang terjadi atau mungkin terjadi. Salah satunya yang berhubungan dengan seksualitas. Rasa ingin tahu mereka timbul karena kebanyakan dari mereka melihat sesuatu yang bersifat seksualitas di berbagai media. Ketika mereka sudah memiliki rasa ingin tahu, mereka akan dengan sengaja mencari informasi mengenai seks dari televisi, majalah dan internet sebagai sumber utama remaja untuk mencari informasi mengenai seksualitas. Rasa ingin tahu inilah yang menjadikan percepatan pematangan

pubertas pada remaja. (Brown, Carolyn, & L'Engle, 2005).

Meskipun anak-anak melihat yang bukan merupakan film dewasa, namun secara tidak langsung foto-foto atau film yang ada pada saat ini, banyak mengandung unsur-unsur percintaan yang secara implisit akan meningkatkan keingintahuan mereka tentang konten seksual. Seorang anak yang menerima rangsangan-rangsangan yang kuat dari luar, misalnya berupa tayangan sinetron yang menampilkan anak-anak berperan sebagai orang dewasa, film tentang seks (blue films), buku-buku bacaan (novel) dan majalah-majalah bergambar seks, godaan dan rangsangan dari laki-laki, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual.

Rangsangan pancaindera diubah di dalam korteks serebri dan melalui nukleus amigdala disalurkan menuju ke hipotalamus, merangsang pembentukan dalam bentuk *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH) yang merangsang hipofisis anterior dengan sistem portal sehingga kelenjar pituitari yang menghasilkan *FSH (follicle Stimulating Hormone)* dan *LH (Luteinizing Hormone)* mengirimkan sinyal melalui gonadotropin (hormon yang merangsang kelenjar seks) menuju ovarium untuk menghasilkan hormon esterogen. Estrogen dengan konsentrasi rendah sudah mampu merangsang pertumbuhan payudara karena organ ini mempunyai reseptor untuk estrogen, khususnya pada glandulanya. Estrogen juga menimbulkan kematangan organ-organ reproduksi dan perubahan organ-organ seks sekunder, diantaranya distribusi rambut, deposit jaringan lemak, dan akhirnya perkembangan endometrium di dalam uterus. Rangsangan estrogen yang cukup lama terhadap endometrium akhirnya perdarahan lucut pertama yang disebut *menarche* (Guyton & Hall, 2007).

3. Jenis-jenis Media Pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. (<http://www.lbh-apik.or.id>).

Sedangkan menurut Armando (2004), jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

- a) **Media audio (dengar)** seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
 - i. Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.
 - ii. Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum;
 - iii. Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (party line, dan sebagainya)

- b) **Media audio-visual (pandang-dengar)** seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet:
 - i. Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian;
 - ii. Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

Pada anak, Sherman & Dominick dalam Bragg & Buckingham (2002) menemukan bahwa dalam konsep video klip sebuah lagu banyak yang menggambarkan konten seksual seperti, berciuman, memeluk dan beradegan mesra atau romantis. Selain itu, lirik lagu yang diciptakan sebagian besar bertemakan seksualitas (cinta). Pada video klip maupun acara musik juga sering menampilkan karakter wanita yang memakai pakaian minim.

Sedangkan video game adalah umum pada anak-anak, baik online maupun menggunakan telepon seluler atau komputer. Pada video game, bahkan yang digunakan oleh anak-anak, sering mengandung konten seksual dan kekerasan. Video game seringkali sangat menyamakan (stereotip) dalam penggambaran peran gender dan mungkin berisi konten seksual secara eksplisit. Selain itu, pada video game juga sering menggambarkan gender perempuan dalam bentuk gambar yang memakai pakaian yang terbuka (Brown, Halpern, & L'Engle, 2005).

Pada tayangan televisi, juga terdapat banyak konten yang mengandung pornografi. Tayangan ini dibagi berdasarkan genre dalam tayangannya, diantaranya yaitu :

i) Drama

Dalam program televisi yang bersifat drama, terdapat cerita yang bersifat laga, cerita yang bersifat dewasa, petualangan, drama, menegangkan, sesuatu yang mengerikan, sinetron, fantasi, kriminal, sejarah, *horror*, misteri, musikal, misteri, peperangan dan romantis. Diantara program televisi lainnya, drama memiliki 3 kali lipat lebih besar berisiko untuk menyampaikan pesan yang bersifat seksual daripada genre televisi yang lainnya (Gottfred, Sarah &

Bleakley, 2013).

ii) Komedi

Merupakan program televisi yang bersifat menghibur. Pada acara televisi, komedi terbagi menjadi 2, yaitu komedi saja dan situasi komedi. Program komedi terutama acara komedi untuk kalangan umum (tidak untuk anak-anak), menunjukkan bahwa dampak dari lelucon bisa sangat kuat karena komedi dapat memotivasi pemirsanya untuk memproses konten (karena menghibur) dengan mengganggu proses pengawasan secara kritis dari suatu pesan dari konten tersebut. Konten yang dianggap lucu ini sering dianggap bahwa pesan yang ada hanya bersifat lelucon. Namun seiring waktu, isi pesan dalam humor ini tersimpan (Gottfred, Sarah & Bleakley 2013).

iii) Gaya hidup dan infotainment

Pada program acara ini, terdapat konten yang bersifat gaya hidup seseorang, *infotainment* dan program berbelanja. Pada program televisi ini, menampilkan karakter wanita yang memakai pakaian minim dan modis. Pada acara ini pula, digambarkan hubungan asmara antar artis. Hal ini memicu anak untuk mudah mengikuti artis idolanya (Brown, Halpern, & L'Engle, 2005).

iv) Animasi dan anak-anak

Program ini mengandung konten yang bersifat animasi untuk anak-anak, kartun dan program televisi yang bersifat untuk tontonan keluarga. Pada program kartun, tidak memiliki dampak yang signifikan dalam penyebaran informasi

mengenai konten seksual namun ada animasi kartun yang memiliki unsur konten seksual walaupun secara implicit.

c) **Media visual (pandang)** seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:

- i. Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
- ii. Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
- iii. Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
- iv. Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

4. Tingkat Keterpaparan Media Massa Pornografi

a) Pornografi Ringan

Pornografi ringan yaitu pornografi yang menghadirkan materi berupa adegan pegangan tangan, pelukan, ciuman bibir dan juga adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*).

b) Pornografi Berat

Pornografi Berat yaitu materi orang dewasa dan materi seks eksplisit seperti menampilkan gambar–gambar alat kelamin, perabaan dada atau alat kelamin, oral seks, dan aktivitas seksual (penetrasi). (Kinsey 1965 dalam Soebagijo, 2008)

D. Hubungan Usia Menarche dan Paparan Pornografi melalui Media Massa

Berdasarkan beberapa variabel di atas terdapat hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu usia menarche dan paparan pornografi melalui media massa, bahwa terjadinya menarche dipengaruhi oleh stimulus eksternal yaitu paparan pornografi melalui media massa.

Seorang anak yang menerima rangsangan-rangsangan yang kuat dari luar, misalnya berupa tayangan sinetron yang menampilkan anak-anak berperan sebagai orang dewasa, film tentang seks (blue films), buku bacaan (novel) dan majalah-majalah bergambar seks, godaan dan rangsangan dari laki-laki, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual.

Rangsangan panca indera diubah di dalam korteks serebri dan melalui nukleus amigdala disalurkan menuju ke hipotalamus, merangsang pembentukan dalam bentuk *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH) yang merangsang hipofisis anterior dengan sistem portal sehingga kelenjar pituitari yang menghasilkan *FSH (follicle Stimulating Hormone)* dan *LH (Luteinizing Hormone)* mengirimkan sinyal melalui gonadotropin (hormon yang merangsang kelenjar seks) menuju ovarium untuk menghasilkan hormon esterogen.

Estrogen dengan konsentrasi rendah sudah mampu merangsang

pertumbuhan payudara karena organ ini mempunyai reseptor untuk estrogen, khususnya pada glandulanya. Estrogen juga menimbulkan kematangan organ-organ reproduksi dan perubahan organ-organ seks sekunder, diantaranya distribusi rambut, deposit jaringan lemak, dan akhirnya perkembangan endometrium di dalam uterus. Rangsangan estrogen yang cukup lama terhadap endometrium akhirnya perdarahan lucut pertama yang disebut *menarche* (Guyton & Hall, 2007).

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Velga (2019), “Hubungan Keterpaparan Media Massa Internet dan Status Gizi Terhadap Usia Menarche pada Siswi Kelas VII SMPN 22 Padang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan media massa internet dengan usia menarche dimana didapatkan *p-value* 0,041 ($p \leq 0,05$). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lilis dan Luluk (2016), yang berjudul Hubungan Paparan Media Dengan Usia Menarche Pada Siswi Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta terdapat hubungan bermakna antara paparan media dengan usia menarche dengan nilai *p value* dalam uji *Chi-Square* adalah 0,003 ($p < 0,05$), dari 34 responden terdapat 26 siswi (76,5%) mengalami menarche normal dan 8 siswi (23,5%) mengalami menarche dini, sebanyak 23 siswi (67,6%) tidak terpapar media dan 11 siswi (32,4%) terpapar media.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariani (2012), “Hubungan Antara Paparan Pesan Media Massa Elektronik (Khusus Orang Dewasa) dan Percepatan Usia Menarche di SDN Kesatrian 1”, menunjukkan

bahwa usia menarche sebagian besar terjadi pada usia 11 tahun yaitu 19 anak (46,3%). Sebagian besar responden mengalami paparan media massa elektronik (khusus orang dewasa) yaitu sebanyak 30 anak (81%). Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher Exact* dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 didapatkan nilai *p-value* 0,028, sehingga nilai $p < \alpha$ (0,028 < 0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak H_0 , artinya terdapat hubungan antara paparan pesan media massa elektronik (khusus orang dewasa) dan percepatan usia menarche di SDN Kesatrian I Malang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Niken (2012), “Hubungan Konsumsi Junk Food dan Media Informasi Terhadap Menarche Dini pada Siswi Sekolah Dasar di Surakarta” didapatkan hasil uji korelasi media informasi dengan usia menarche dini diperoleh nilai r_{hitung} sebesar -0,457 dengan *p-value* 0,011 disimpulkan bahwa terdapat hubungan paparan informasi dengan usia menarche dini pada siswi Sekolah dasar di Surakarta, dimana semakin tinggi penggunaan media informasi yang diterima siswi maka semakin rendah usia menarche.

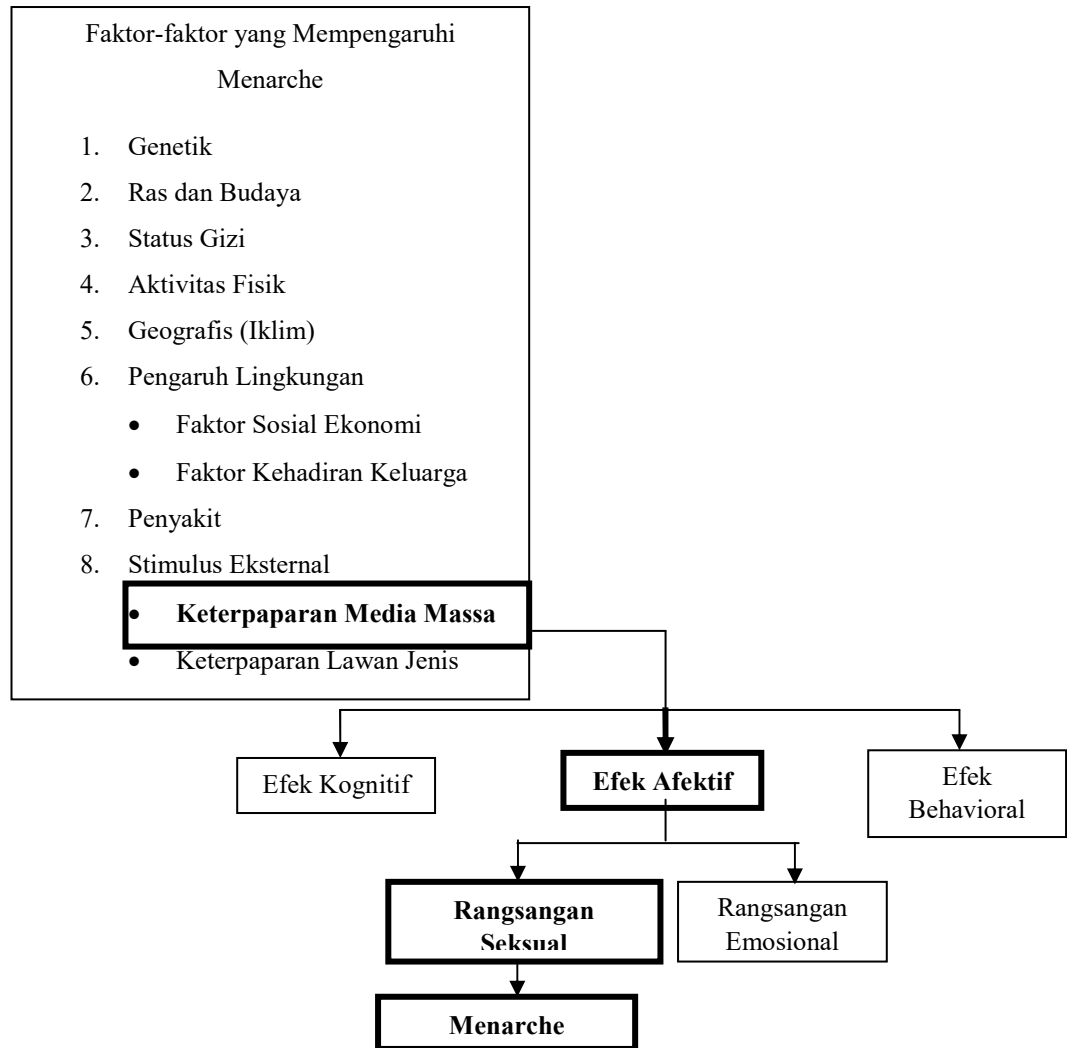
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah (2017), “Hubungan antara Paparan Pornografi Melalui Media Massa Dengan Usia Menarche pada Remaja Putri di SMPN 29 Surabaya” dengan metode penelitian menggunakan analitik kuantitatif dengan studi observasional dan jenis desain case control. Setelah uji statistik dengan $\alpha = 0,05$, nilai signifikansi (p) = 0,040 diperoleh, ada hubungan antara paparan pornografi melalui media massa dan usia menarche. Kekuatan hubungan pada nilai koefisien $\phi = 0,178$ lemah positif dengan signifikansi 0,025. Sedangkan nilai $OR = 2.337$ (95% CI 1.100-4.962),

berarti bahwa responden yang terpapar pornografi melalui media massa memiliki peluang 2.337 kali mengalami menarche yang lebih muda daripada responden yang tidak terpapar pornografi.

Penelitian dari Mentari Januar Lisyadi (2014), “Hubungan Paparan Media Elektronik dan Tingkat Pengetahuan mengenai Menstruasi Usia Menarche Siswi SD Hangtuh 9 Sidoarjo” yang menggunakan desain penelitian dengan metode Cross section dilaksanakan di SD Hang Tuah 9 Sidoarjo. Jumlah sampel terdiri dari 32 siswi yang ditentukan dengan metode total sampling. Hasil penelitian didapatkan rata-rata usia menarche adalah $11,03 \pm 0,594$. Hasil analisis bivariat menggunakan *Spearman* menunjukkan ada hubungan antara paparan media elektronik dengan usia menarche ($p\text{-value} = 0,001$) dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai menstruasi dengan usia menarche ($p\text{-value} = 0,001$).

F. Kerangka Teori

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau dikaitkan. Sehingga dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut:

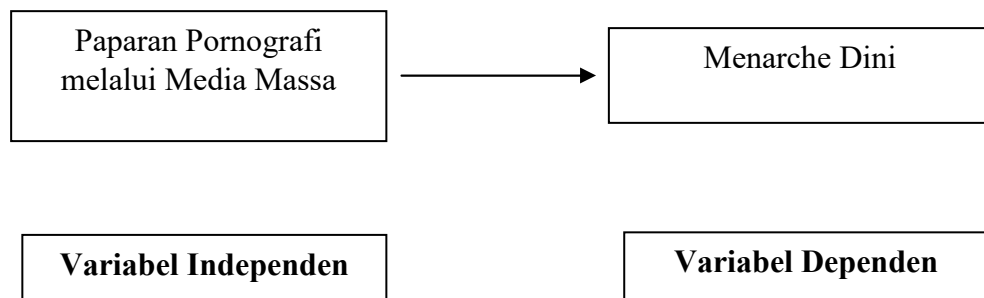


Gambar 2
Kerangka Konsep

Sumber: Proverawati dan Misaroh, (2009), Kartono, (2006), Ardianto dkk, (2004), Karapanou et all (2010), Guyton & Hall (2007)

G. Kerangka Konsep

Agar memperoleh gambaran secara jelas ke arah mana penelitian itu berjalan, atau data apa yang dikumpulkan, perlu dirumuskan kerangka konsep penelitian. Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan di ukur dan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Variabel dependen pada penelitian ini adalah usia menarache pada siswi kelas V dan VI SD dengan variabel independennya yaitu keterpaparan pornografi melalui media massa.



Gambar 2
Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka peneliti akan mencari hubungan antara paparan pornografi melalui media massa dengan kejadian menarache dini di SD Al Kautsar Bandar Lampung tahun 2020.

H. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati/diteliti perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan atau “definisi operasional”. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Usia Menarche	Usia saat mengalami menstruasi pertama yang berlangsung sekitar umur 12-14 tahun	Kuesioner	1. Normal = 12-14 Tahun 2. Prekok = < 12 tahun	Menarche dini : jika responden mengalami menarche usia <12 tahun Menarche normal : jika responden mengalami menarche usia 12-14 tahun (Wiknjosastro, 2007)	Ordinal
Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Paparan pornografi melalui media massa	Responden yang menggunakan media massa orang dewasa dan pornografi	Kuesioner	Angket 1 = Terpapar Ringan 2 = Terpapar Berat	Terpapar Ringan : jika responden menjawab ya pada salah satu pernyataan nomor 1-5, 7-17, dan 19-21 Terpapar Berat : jika responden menjawab pernah pada salah satu pernyataan nomor 6, 18, 22,23 dan 24 (Kinsey 1965 dalam Soebagijo, 2008)	Ordinal

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan kerangka kerja di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu: Hipotesis Alternatif (Ha): Ada hubungan antara paparan pornografi melalui media massa dengan usia menarche di SD Al Kautsar Bandar Lampung Tahun 2020.